BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 5, No. 1, September 2020
Situs web: https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra Email: bahastra@fkip.uisu.ac.id

# ANALISIS WACANA LISAN LUAR KELAS DI RUANG TUNGGU TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA (KAJIAN KOHESI DAN KOHERENSI)

**Endang Rahmawati[1], Wahyu Oktavia[2]**
**1. Institut Agama Islam Negeri Surakarta**
**2. Institut Agama Islam Negeri Surakarta**
**erharahmawati@gmail.com , oktaviawahyu17@gmail.com**

**Abstrak.**Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk analisis wacana lisan luar kelas pada kajian kohesi dan koherensi. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif yang memberikan gambaran dan interpretasi objek pada keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan wawancara dalam mengumpulkan data. Pada tahap analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam analisis wacana kohesi sebagian besar berupa analisis wacana kohesi gramatikal yang meliputi pelesapan, pergantian, dan penunjukkan. Adapun untuk kohesi leksikal hanya terdapat satu data, yaitu kohesi leksikal pengulangan. Sedangkan analisis koherensi hanya terdapat satu data, yaitu berkenaan dengan kesepakatan bersama atau implikatur.
**Kata kunci:** Wacana, Kohesi, Koherensi

***Abstract.*** *This study aims to describe the forms of outside class oral discourse analysis in the study of cohesion and coherence. This type of research uses qualitative descriptions that provide an overview and interpretation of objects in the actual situation. This study uses record and interview techniques in collecting data. At the stage of data analysis using data reduction, data presentation and verification. The results of this study indicate that in the cohesion discourse analysis most of the form is a discourse analysis of grammatical cohesion which includes dissolution, change, and appintment. As for the lexical cohesion there is only one data, namely repetitive lexical cohesion. Where as coherence analysis only has one data, whice is related to collective agreement or implicature.*
***Keywords:*** *Discourse, Cohesion, Coherence*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi berupa simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa menjadi peran utama bagi kehidupan sehari-hari (Oktavia, 2019:234). Bahasa *(language)* adalah lambang bunyi arbitrer yang dipakai masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Komunikasi merupakan segala aktivitas yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain (Halum, 2016:173).

Ada beberapa alat yang dapat berperan demi kelangsungan komunikasi, diantaranya adalah isyarat, simbol, kode, maupun bunyi. Namun demikian, hal itu akan bermakna jika diterjemahkan ke dalam bahasa. Dengan adanya bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal (Juwita, 2020:79). Bahasa berfungsi sebagai suatu tindak kegiatan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan, perintah, tujuan, atau perilaku seseorang berdasarkan keadaan yang dilakukan. Oleh karena itu, bahasa dapat difungsikan sebagai alat komunikasi utama bagi manusia (Rohmadi, 2004:13).

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki beberapa peran dan fungsi. Peran dan fungsi bahasa yang paling penting adalah informasional yang digunakan sebagai alat penyampai informasi (Djunaidi, 2017:193). Suatu komunikasi akan berlangsung dengan baik jika antara penutur dan lawan tutur terdapat kesepahaman. Kata-kata dan kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk menentukan kelancaran dalam berkomunikasi. Faktor-faktor nonlinguistik seperti pendidikan, tingkat

ekonomi, situasi, siapa pembicara, siapa pendengar juga menjadi faktor penentu pemakaian bahasa dalam komunikasi, sehingga komunikasi berlangsung dengan baik (Septiani, 2014:58).

Senada dengan pernyataan di atas, Lubis (2011:22) menyatakan bahwa kita berbicara dengan alat bicara kita, tetapi kita berkomunikasi dengan tubuh kita yang ditentukan oleh situasi, dan kondisi di tempat kita berada. Lebih lanjut Hamid Hasan Lubis menjelaskan bahwa dengan mengetahui sekalian faktor-faktor nonlinguistik dengan mudah pembicaraan itu dapat kita tafsirkan dengan pengalaman kita pada situasi dan kondisi yang sama yang telah kita alami pada masa lalu. Faktor-faktor linguistik tersebut sering kita sebut konteks.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak diklasifikasikan sebagai bentuk bunyi yang berupa frasa, atau pun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Rentetan kalimat yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang dinamakan wacana (Alfianika, 2016:35). Dalam proses komunikasi juga tidak bisa terlepas dari sebuah wacana, yaitu rentetan kalimat yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan bahasa terlengkap (Azwardi, 2018:41). Berbeda dengan Keraf (2014:25) yang mengatakan bahwa wacana adalah bentuk bahasa yang kalimatnya mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung sebuah tema dan terdiri dari alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, dan kerangka utuh baik yang terdiri dari bab-bab maupun tidak. Sehingga tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema tentu tidak ada wacana.

Lebih luas wacana dapat diartikan sebagai suatu gagasan umum mengenai bahasa yang disusun menurut perbedaan pola-pola yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa (Utami, 2017:70). Wacana yaitu suatu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan korelasi dan koherensi yang tertinggi dan berkesinambungan yang memunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan maupun tulis (Martutik, 2013:35).

Purwitasari (2017) berpendapat bahwa suatu analisis wacana difungsikan untuk mengkaji bagaimana sebuah bahasa itu digunakan. Apakah bahasa digunakan sebagai fungsi transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi atau bahasa digunakan sebagai fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang telibat dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap pribadi. Secara garis besar analisis wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan lisan. Wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis yang dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Wacana tulis dapat dilihat di media cetak. Sedangkan wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal (Widiatmoko, 2015:25). Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran dan dapat dilihat diberbagai media seperti media dalam ruang tunggu di terminal Tirtonadi Surakarta.

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah sebuah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan maka penerima harus menyimak. Wacana lisan sering dikaitkan dengan *interactive discourse* atau wacana interaktif. Wacana lisan luar kelas adalah komunikasi antara pembicara secara alamiah yang topik-topiknya bersifat budaya dan bermasyarakat yang seuai dengan situasi dan konteks (Setiawan, 2012:34).

Dalam kajian analisis wacana terdapat pendekatan mikrostruktural yang melihat bahwa wacana dibentuk dari dua segi yaitu segi bentuk atau kohesif dan segi makna atau koheren (Wijana, 2011:438). Bahasa tersusun atas dua bentuk *(form)* dan makna *(meaning),* hubungan antarbagian wacana diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hubungan yang disebut kohesi *(cohesion)* dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi *(coherence)*. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk) dan termasuk organisasi sintaktis yang merupakan tempat susunan kalimat-kalimat secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sedangkan koherensi mengacu pada aspek tuturan, mengenai bagaim ana proposisi yang dibentuk dan disimpulkan

untuk menginterpretasikan bahasa dalam membentuk sebuah wacana (Aflahah, 2012:10).

Gutwinsky (dalam Tarigan, 2009:21) mengutarakan bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu. Senada dengan Baryadi (2002:44) membedakan kohesi menjadi dua jenis, yaitu (a) kohesi gramatikal *(grammatical cohesion)* dan (b) kohesi leksikal *(lexical cohesion)*. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang keterkaitannya dengan unsur gramatikal dari bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dapat diperinci menjadi empat, yaitu pertama, penunjukkan *(reference)* yang merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjukkan satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Kohesi penunjukkan dibedakan menjadi dua jenis yakni penunjukkan anaforis (itu, ini, tersebut, di atas, demikian, begini, begitu) dan kataforis (berikut, berikut ini, begini, demikian, yakni, yaitu). Keduanya ditunjukkan oleh kata-kata yang bersifat diektis, yaitu kata yang referennya tidak tetap atau berubah-ubah pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada waktu dan tempat dituturkannya kata itu. Kedua, yaitu penggantian *(substitution)* adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian antara satu konstituen tertentu dengan konstituen lain dan memiliki dua unsur yang terlibat, yaitu unsur yang menyatakan orang (persona) dan unsur yang menyatakan pengganti berupa pronomina persona. Pronomina persona yang berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian menggunakan pronomina persona ketiga (dia, ia, beliau (honoforik tunggal) dan mereka, beliau-beliau (honorifik jamak) serta bentuk terikatnya (jamak atau tunggal). Bila unsur terganti berupa bahasa yang menyatakan tempat atau lokasi, unsur penggantinya berupa pronomina lokatif, yaitu yang ditandai dengan kata sini, situ, dan sana. Ketiga yaitu pelesapan *(ellypsis)* adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan *(zero)* konstituen yang telah disebut. Kata yang dilesapkan ditandai dengan Ø. Keempat adalah Perangkaian *(conjunction)* yang merupakan kohesi gramatikal yang berwujud konjungsi.

Adapun kohesi leksikal dibedakan menjadi lima, pertama yaitu pengulangan *(reiteration)* merupakan kohesi leksikal berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Keda hiponimi *(hyponimi)* adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal dan memiliki sifat hierarkis antara satu konstituen dengan konstituen lain. Konstituen yang bermakna umum disebut superordinat dan konstituen yang bermakna khusus disebut hiponim. Relasi antara superordinat dan hiponim disebut hiponimi. Ketiga, sinonim *(synonimi)* adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen lainnya. Keempat, antonim *(antonymi)* adalah kohesi leksikal berupa relasi makna leksikal bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kelima, kolokasi *(collocation)* adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

Koherensi (perpaduan yang baik dan kompak) adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu bagaimana hubungan antarsubjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek serta keterangan-keterangan lain unsur pokok tadi (Widiatmoko, 2015:25). Koherensi adalah hubungan semantis antara beberapa bagian dari wacana (Baryadi, 2002:33). Senada dengan pernyataan tersebut, Setiawan (2012:22) menyatakan koherensi adalah tersusunya suatu gagasan secara rapi mengenai gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu uraian hasil yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mudah dipahami. Adapun koherensi menurutnya adalah "*Coherent is requences or utterances which seem to 'hang together'- contain what are called text forming devices*" yang berarti koherensi adalah sebagai rangkaian kalimat atau ucapan yang membentuk satu pengertian isi yang disebut teks.

Dapat disintesiskan bahwa koherensi adalah hubungan keterkaitan semantis antara bagian-bagian dari wacana yang mengandung keterpaduan hubungan antara fakta atau kenyataan dengan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang runtut dan

padu sehingga pesan yang dimaksud dapat disampaikan dengan baik.

Ada berbagai jenis koherensi dan corak koherensi antara jenis wacana yang satu dengan jenis wacana yang lain. Dalam wacana eksposisi didominasi oleh koherensi logis yaitu kausalitas, kontras, aditif, rincian, dan temporal. Dalam wacana narasi didominasi oleh koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu. Senyampang dengan pendapat di atas kegiatan berkomunikasi dapat terjadi di luar kelas, seperti di tempat umum, salah satunya di bandara. Bandara merupakan tempat umum dengan segala bentuk komunikasi di dalamnya, yaitu bentuk tuturan dan makna di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin membahas tentang analisis wacana lisan luar kelas di ruang tunggu terminal Tirtonadi Surakarta yang ditinjau dari kohesi dan koherensi.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Insani & Goziyah (2018) yang berjudul Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. Penggunaan kohesi banyak ditemukan kata ganti orang, ellipsis, dan konjungsi. Sedangkan pada penggunaan koherensi ditemukan hubungan pertentangan, general spesifik, perbandingan, sebab akibat, tinjauan dan rujukan. Berbeda dengan Zulaeha & Lita (2017) dalam penelitan yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis dilihat dari tiga dimensi wacana Rymes, dan alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran.

Dari dua penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu persamaan pada bentuk penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis wacana. Perbedaannya terlihat pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada analisis wacana tulis dan wacana lisan dalam kelas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada analisis wacana lisan luar kelas pada ruang tunggu terminal Tirtonadi.

## METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana secara keseluruhan data dianalisis dan ditafsirkan dengan pendeskripsian kata-kata yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian. Objek pada penelitian adalah wacana lisan luar kelas dan subjek penelitiannya adalah kohesi dan koherensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan rekam. Teknik wawancara yaitu percakapan lebih dari satu orang yang di dalam topik pembicaraannya saling bertukar ide, informasi serta tanya jawab sehingga diperoleh suatu hasil dalam pembahasan tertentu (Sugiyono, 2014). Teknik wawancara dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan lawan tutur. Teknik rekam adalah jenis teknik penjaringan data dengan cara merekam penggunaan bahasa. Perekaman dilakukan dengan alat perekam suara, yaitu gawai. Perekaman dilakukan dengan suatu proses diluar kewajaran saat kegiatan pembicaraan sedang berlangsung. Dengan demikian dijelaskan bahwa perekaman merupakan kegiatan yang banyak dilakukan dengan tidak mengetahui penutur sumber data(Sudaryanto, 2015). Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan verifikasi data berdasarkan data yang sudah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1
Peserta tutur: Anas dan Tina
Lokasi: Ruang tunggu terminal Tirtonadi Surakarta.
Topik: Tempat tujuan dengan pemilihan moda transportasi bis.

(1) Anas: *Di sini* kosong mbak? boleh Ø duduk?
(2) Tina: Boleh kok mbak silakan duduk Ø.
(3) Anas: Maaf, *kalau* boleh tahu, mbak*nya* mau *kemana*?
(4) Tina: *Itu* mbak, *saya* lagi menunggu bis datang.
(5) Anas: Owalah, *di sini* Ø menunggu bis *yang* mana mbak? Mira *atau* Eka?
(6) Tina: Biasanya sih *saya* naik bis Mira.

(7) Anas: Kenapa kok gak naik Ø Eka, cepat sampai nanti. *Itu* sudah ada bis malahan.

(8) Tina: Tidak lah mbak, lebih murah *kalau* naik bis Mira. Bis Eka mahal di ongkos.

(9) Anas: Hahaha *kalau* di pikir sih, memang iya ya.*Tetapi* Ø Mira *itu* tempat duduknya lurus, tidak bisa untuk sandaran beda dengan bis Eka.

(10) Tina: Lah mbak*nyadi sini* mau kemana?

(11) Anas: *Di sini saya* sedang menunggu bis ke Jogja.

(12) Tina: Ke Jogja buat kerja *atau* kuliah?

(13) Anas: Alhamdulillah, *saya* kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

(14) Tina: Owalah berarti nanti bisa satu bis.

(15) Anas: Ehhhh..iya ya.

(16) Tina: Biasanya *kalau* jam segini sudah ada loh.

(17) Anas: Biasanya sih iya.

(18) Tina: *Itu* sepertinya bis Mira sudah ada.

(19) Anas: Yasudah ayo naik sekarang.

(20) Tina: *Oke..oke*

Data (1) pada kata *di sini* termasuk ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina lokatif, yaitu kata ganti penunjuk menunjukkan tempat dekat dengan penutur. Tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan (*ellypsis*), yaitu melesapkan kata saya. Data (2) tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan (*ellypsis*), yaitu melesapkan kata di sini. Data (3) pada kata *kalau* tergolong kohesi gramatikal konjungsi subordinatif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata. Kata pada akhiran *-nya* masuk ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina persona tunggal, menyatakan kepemilikan dari lawan bicara atau kata ganti empunya. Kata *kemana* tersisip ke dalam kohesi gramatikal pronomina (kata ganti) penanya.

Data (4) kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang jauh dari pembicaraan pembicara.Kata *saya* merupakan pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk kohesi gramatikal yang pengacuan endoforanya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Data (5) kata *di sini* tergolong kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina lokatif, yaitu kata ganti penunjuk menunjukkan tempat dekat dengan penutur yaitu di ruang tunggu terminal. Tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan (*ellypsis*), yaitu melesapkan kata sedang. Kata *yang* tersebut masuk ke dalam kohesi gramatikal pronomina (kata ganti penghubung.Kata *atau* termasuk ke dalam kohesi gramatikal konjungsi koordintif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata.

Data (6) kata *saya* merupakan pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada dalam teks) yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Data (7) tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan *(ellypsis),* yaitu melesapkan kata bis. Kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan bis yang sudah ada dari pembicaraan pembicara. Data (8) kata *kalau* tercatat ke dalam kohesi gramatikal konjungsi subordinatif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata.

Data (9) kata *kalau* tergolong ke dalam kohesi gramatikal konjungsi subordinatif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata.Kata *tetapi* termasuk ke dalam kohesi gramatikal konjungsi koordintif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata.Tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan *(ellypsis),* yaitu melesapkan kata bis.Kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan bis yang sudah ada dari pembicaraan pembicara. Data (10) akhiran *-nya* terkandung ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina persona tunggal, menyatakan kepemilikan dari lawan bicara atau kata ganti empunya. Kata *di sini* termasuk ke dalam kohesi gramatikal penggantian

*(substitution)* pronomina lokatif, yaitu kata ganti penunjuk menunjukkan tempat dekat dengan penutur.

Data (11) kata *di sini* termuat ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina lokatif, yaitu kata ganti penunjuk menunjukkan tempat dekat dengan penutur. Kata *saya* merupakan pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk ke dalam kohesi gramatikal yang pengacuan endofora yang bersifat anaforis sebab terlebih dahulu acuannya disebutkan di depan. Data (12) kata *atau* terbilang ke dalam kohesi gramatikal konjungsi koordintif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata.

Data (13) kata *saya* masuk dalam pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang tergolong jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada dalam teks) yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Data (16) kata *kalau* termasuk kategori kohesi gramatikal konjungsi subordinatif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata. Data (18) kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang jauh dari pembicaraan pembicara. Data (20) kata *oke oke* tersisip ke dalam kohesi leksikal pengulangan *(reiteration)* yang berarti untuk menegaskan suatu maksud.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam menentukan terciptanya koherensi dalam sebuah wacana, yaitu praanggapan *(presupposition),* kesepakatan bersama atau implikatur *(implicature),* dan konsekuensi langsung *(entailment)* (Baryadi, 2002). Analisis koherensi di ruang tunggu terminal Tirtonadi dapat dilihat data sebagai berikut.

(3) Anas: Maaf, kalau boleh tahu, mbaknya mau kemana?

(4) Tina: Itu mbak, saya lagi menunggu bis datang.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat implikatur di dalamnya. Anas bertanya tentang tempat tujuan keberangkatan, jawaban yang seharusnya diharapkan adalah “nama tempat tujuan misalnya mau pergi ke Jogja atau Klaten” akan tetapi Tina menjawab “saya lagi menunggu bis datang.” Artinya Tina tidak memiliki jawaban yang tidak pasti karena kemungkinan Tina lelah dalam menunggu bis yang akan di tumpanginya sehingga apa yang dipikirkan Tina hanya menunggu bis datang.

**Data 2**

Peserta tutur: Tata dan Moza

Lokasi: Pintu keluar terminal Tirtonadi Surakarta.

Topik: Pemilihan moda tranportasi bis.

(21) Tata: Eh maaf mbak, *saya* mau tanya ini benar pintu Timur keluar bis kan?

(22) Moza: Iya mbak benar *di sini*. Memang mbak *ini* mau kemana?

(23) Tata: Terminal bungur asih Surabaya.

(24) Moza: Woalah. *Biasanya* naik Ø Mira, Eka atau Sugeng Rahayu mbak?

(25) Tata: Bis Sugeng Rahayu mbak, soale tempat buat duduk paling nyaman diantara bis Mira sama Eka.

(26) Moza: *Tapi hati-hati* lo mbak. Bis arah Jawa Timur *itu* suka ngebut karena buat nyari penumpang. Kemarin saja Ø Eka sama Sugeng rahayu tabrakan gegara saling ngebut.

(27) Tata: Gimana? Wahh sudah menyebar mah mbak. Kadang saya pun kalo naik bis *itu* pasti senam jantung terus.

(28) Moza: Bikin sedih ya, kasihan para penumpang.

(29) Tata: Heem iya pasti. Bis sudah datang *saya* naik dulu ya mbak.

(30) Moza: Iya mbak. Semoga selamat sampai tujuan.

Data (21) kata *saya* tersisip pada pengacuan bentuk pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk kohesi gramatikal yang pengacuan endoforanya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Data (22) kata *di sini* tertulis ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina lokatif, yaitu kata ganti penunjuk menunjukkan tempat dekat dengan penutur yaitu di ruang tunggu terminal pintu bagian timur. Kata *ini* kata itu merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi

suatu tempat yang lebih dekat dari pembicaraan pembicara.Data (24) akhiran -*nya* tergolong ke dalam kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina persona tunggal, menyatakan kepemilikan dari lawan bicara atau kata ganti empunya. Tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan *(ellypsis),* yaitu melesapkan kata bis.

Data (26) kata *tapi* terbagi ke dalam kohesi gramatikal konjungsi koordintif yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata. Kata hati-hati termasuk ke dalam kohesi leksikal pengulangan *(reiteration)* yang berarti untuk menegaskan suatu maksud untuk berhati-hati. Kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang lebih jauh dari pembicaraan pembicara. Tanda Ø menunjukkan adanya kohesi gramatikal pelesapan *(ellypsis),* yaitu melesapkan kata bis. Data (27) kata *itu* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang jauh dari pembicaraan pembicara. Data (29) kata *saya* tertera pada pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk kohesi gramatikal yang pengacuan endoforanya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam menentukan terciptanya koherensi dalam sebuah wacana, yaitu praanggapan *(presupposition),* kesepakatan bersama atau implikatur *(implicature),* dan konsekuensi langsung *(entailment)* (Baryadi, 2002). Analisis koherensi di ruang tunggu terminal Tirtonadi dapat dilihat data sebagai berikut.

(26) Moza: Tapi hati-hati lo mbak. Bis arah Jawa Timur itu suka ngebut karena buat nyari penumpang. Kemarin saja Ø Eka sama Sugeng rahayu tabrakan gegara saling ngebut.

(27) Tata: Gimana? Wahh sudah menyebar kalo itu mah mbak. Kadang saya pun kalo naik bis itu pasti senam jantung terus.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat implikatur di dalamnya. Moza bertanya untuk selalu berhati-hati jika naik bis Jawa Timur. Jawaban yang seharusnya diharapkan adalah “iya atau baik” akan tetapi Tata menjawab “gimana? artinya Tata tidak memiliki jawaban yang tidak pasti karena kemungkinan Tata tidak fokus, lelah dalam perjalan dan menunggu bis yang tidak segera datang.

**Data 3**

Peserta tutur: Rani dan Salma.

Lokasi: Di dalam ruang tunggu bis.

Topik: Menawarkan air minum.

(31) Rani: *Minumnya* mbak.

(32) Salma: Ada teh pucuk tidak bu.

(33) Rani: Ada mbak, harga berapa bu?

(34) Salma: Satu aja bu.

(35) Rani: Tisu sama kipas tidak sekalian mbak?

(36) Salma: Sudah bawa sendiri *saya* bu.

(37) Rani: Mau pulang kemana *ini* mbak?

(38) Salma: Grobogan *itu* lo bu.

(39) Rani: Rela baru saja keluar. Tapi nanti ada lagi kok mbak. Biasanya berapa jam dari Solo ke Grobogan?

(40) Salma: Tiga jam bu kalau tidak macet.

Data (31) kata pada akhiran -*nya* tergolong bentuk kohesi gramatikal penggantian *(substitution)* pronomina persona tunggal, menyatakan kepemilikan dari lawan bicara atau kata ganti empunya. Kata kemana termasuk ke dalam kohesi gramatikal pronomina (kata ganti) penanya. Data (36) kata *saya* tercantum dalam pengacuan pronomina (kata ganti) orang pertama tunggal yang termasuk kohesi gramatikal yang pengacuan endoforanya berada di dalam teks yang bersifat anaforis karena acuannya disebutkan terlebih dahulu. Data (37) kata *ini* merupakan kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang lebih dekat dari pembicaraan pembicara. Data (38) kata *itu* tergolong kohesi gramatikal penunjukkan *(reference)* referen anaforis, bermaksud untuk menunjukkan lokasi suatu tempat yang lebih jauh dari pembicaraan pembicara.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam menentukan terciptanya koherensi dalam sebuah wacana, yaitu praanggapan *(presupposition),* kesepakatan bersama atau implikatur *(implicature),* dan konsekuensi langsung *(entailment)* (Baryadi, 2002). Analisis koherensi di ruang tunggu terminal Tirtonadi dapat dilihat data sebagai berikut.

(33) Rani: Ada mbak, harga berapa bu?

(34) Salma: Satu aja bu.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat implikatur di dalamnya. Rani bertanya tentang berapa harga minuman, jawaban yang seharusnya diharapkan adalah "semisal dijawab dengan harga Rp. 8.000 per bungkusnya" akan tetapi Salma menjawab "satu saja bu." Artinya Salma tidak memiliki jawaban yang tidak pasti karena kemungkinan Salma lelah dalam menunggu bis yang akan di tumpanginya sehingga apa yang dipikirkan Salma menjadi tidak fokus.

**SIMPULAN**

Analisis kohesi dan koherensi merupakan sebuah analisis yang menghubungkan bentuk serta makna pada bagian-bagian dari sebuah wacana yang dapat membentuk wacana secara utuh. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana lisan luar kelas di ruang tunggu terminal Tirtonadi Surakarta memiliki bentuk (kohesi) dan makna (koherensi) di dalamnya. Terlihat dari data-data yang dianalisis yaitu analisis wacana kohesi sebagian besar berupa analisis wacana kohesi gramatikal yang meliputi pelesapan *(ellypsis),* pergantian *(substitution),* dan penunjukkan *(reference).* Adapun untuk kohesi leksikal hanya terdapat satu data, yaitu kohesi leksikal pengulangan *(reiteration).* Sedangkan analisis koherensi hanya terdapat satu data, yaitu berkenaan dengan kesepakatan bersama atau implikatur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aflahah. 2012. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. *Jurnal Okara, 7*(1), 9-18.

Alfianika, N. 2016. Analisis Wacana Kritis Teori Inclusion Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal Tema Pencurian Koran Posmetro Padang Edisi Mei 2013. *Jurnal Gramatika, 2*(1), 33-43.

Azwardi, Nurfitriani & Rajab, B. 2018. Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 12*(1), 39-49.

Baryadi, P. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Djunaidi, B., Sakalia, W., & Suryadi. 2017. Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Korpus, 1*(1), 191-198.

Halum, Y. S., & Slamet, S. 2016. Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor. *Jurnal Paramasastra, 3*(2), 172-196.

Insani, H. R., & Goziyah. 2018. Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat. *Jurnal Silampari Bisa, 1*(1), 138-153.

Juwita, H. 2020. Analisis Wacana Lisan pada Interaksi Belajar Mengajar di Kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ghaitsa, 1*(2), 77-91.

Keraf, G. 2014. *Eksposisi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Lubis, H. H. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Martutik, Abdul, R. & Bustamul, A. 2013. *Analisis Wacana: Tinjauan Deskriptif*. Malang:Surya Pena Gemilang.

Purwitasari, E. D. 2017. Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu pada Majalah Bobo Online Serta Relevansinya Terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. *Jurnal Al-Ibtida, 5*(1), 1-25.

Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Septiani, R. 2014. Analisis Wacana Isi Pesan Iklan Politik Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta di

Media Internet. *Jurnal The Messenger*, *6*(1), 56-65.

Setiawan, B. 2012. *Analisis Wacana*. Salatiga:Widya Sari Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Utami, J. S. P. 2017. Analisis Teks dan Konteks Wacana Anekdot Karya Siswa SMK Negeri 1 Kedawung dan Kontribusinya Terhadap Pembinaan Sikap Bahasa Siswa. *Jurnal Stilistika*, *3*(1), 67-82.

Widiatmoko, W. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. Jurnal Sastra Indonesia, *4*(1), 23-33.

Wijana, I. D. P & Saddhono, K. 2011. Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(4), 433-446.

Zulaeha, I., & Lita, D. A. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Jurnal Seloka*, *6*(2), 111-122.

Zuliyandari, D. & Oktavia, W. 2019. Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Jurnal Lingua*, *15*(2), 233-322.